

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Etika

1. Pengertian

Secara bahasa, berasal dari kata “etika” (Yunani) terdiri dua yakni *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* diartikan sebagai “sifat, kebiasaan, watak, tempat yang biasa,” sementara *ethikos* yaitu; keadaban, susila, kelakuan, perbuatan yang baik. Adapun teruntuk terminologi (istilah), etika ialah ilmu yang seputar baik dan buruk perbuatan manusia “peninjauan manusia dari sisi keilmuan.”¹ Winkler Prins, menyebutnya sebagai bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tindakan dan alasan-alasan diwujudkan suatu tindakan dengan tujuan dan telah dirasionalisasikan. Sebagaimana itu, etika dapat disebut filsafat moral, yakni studi sistematis mengenai sifat dasar berbagai konsep *value* (nilai) “baik buruk, benar salah” pada suatu perbuatan manusia. Diperkuat oleh pendapat fisuf Yunani klasik yakni Aritoteles, kata etika digunakan untuk menunjukkan filsafat moral, diartikan sebuah disiplin ilmu dimana menjelaskan apa secara moral “baik buruk, benar maupun salah.” Sedangkan menurut Burhanudin Salam, etika berasal dari kata latin “*ethic*” berarti “*habit* atau kebiasaan.” Demikian pengertian asli, ialah apa yang disebut baik itu sesuai kebiasaan masyarakat pada saat itu. Dimana ini menunjukkan pengertian etika sendiri itu sesuai perkembangan serta kebutuhan pada manusia.

Dua pengertian mengenai etika. *Pertama*, sebagaimana diatas diterjemahkan dalam bahasa Yunani “*ethos*” diartikan kebiasaan atau adat istiadat. *Kedua*, dimana etika dipahami dalam pengertian dimanapun berbeda dengan moralitas “lebih luas dibanding moralitas,” membahas juga mengkaji nilai maupun norma.

Secara sederhana, nilai merupakan sesuatu anggapan tentang baik dan buruk didalam masyarakat. Sementara moral adalah prinsip-prinsip perilaku akan benar dan salah dimana ini bersifat justifikatif. Adapun norma yaitu; “ukuran, garis pengarah, batas, kaidah penilaian (tercipta karena dimana penilaian diterima serta didukung masyarakat setelahnya dipraktikan dan berjalan menjadi nilai pada masyarakat, dimana kemudian terbentuk norma yakni

¹ Usman Sutisna, “Etika Berbangsa Dan Bernegera Dalam Islam,” *Jurnal Al-Ashriyyah*, 1, 5 (2019): 231.

standar penilaian umum juga tetap pada masyarakat dan mengandung sanksi).”²

Dari penjelasan diatas, maka diketahui akan persamaan dan perbedaan; nilai, moral, dan norma. Adapun selain daripada ketiga itu, ialah “akhlak,” dimana dapat disejajarkan dengan etika namun berbeda. Akhlak merupakan pengetahuan tentang perbuatan manusia “menggambarkan perilaku, tingkah laku baik dan buruk, tabiat, benar dan salah dimana ini menunjukkan tujuan akhir usaha serta perbuatan manusia. Q.S *al-Qalam* ayat 4, menyinggung kata akhlak “menerangkan akhlak Nabi Muhammad SAW.”

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pakerti yang agung.”

Konsep akhlak dalam agama Islam bisa disejajarkan dengan pemahaman etika, dimana keduanya berisi pembahasan masalah baik dan buruk tingkah laku yang dilakukan manusia. Walaupun begitu juga memiliki perbedaan, terletak pada dasarnya yakni cabang filsafat dimana etika bertitik tolak pada dari pikiran manusia sedangkan akhlak pada ajaran Allah dan Rosulullah.³

Demikian filsafat dan agama memiliki hubungan yang sangat erat. Dikarenakan manusia itu tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya layaknya kertas putih, namun membutuhkan peran Tuhan yakni wahyu. Wahyu diakui dalam ilmu filsafat, sehingga wahyu dapat dikatakan merupakan sumber ilmu.⁴ Islam sendiri memiliki sumber utama, yakni al-Qur’an dan al-Sunnah, dimana wahyu yang berupa al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur untuk disampaikan kepada umat.

2. Tujuan Etika

Beberapa tujuan dari etika, sebagai berikut:

- a. Guna manusia mengetahui serta mampu mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan.
- b. Guna mengajak seseorang untuk berpikir secara “rasional, kritis” dalam mengambil sebuah keputusan secara otonom (berdiri sendiri).
- c. Guna mengantarkan manusia dimana tentunya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

² Antony, “Etika Bisnis Perspektif Ekonomi Islam,” *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan*, 1, 2 (2018): 5.

³ Antony, “Etika Bisnis Perspektif Ekonomi Islam,” 6.

⁴ Antony, “Etika Bisnis Perspektif Ekonomi Islam,” 6.

3. Manfaat Etika

Selain daripada tujuan dari etika, etika sendiri memiliki manfaat juga pada manusia. Sebagai berikut:

- a. Membantu seseorang untuk membedakan apa yang dapat dirubah dan tidak.
- b. Dan juga, membantu seseorang guna menentukan sebuah pendapat.
- c. Mengenal lebih dalam diri sendiri.
- d. Menyadarkan seseorang betapa pentingnya bersikap baik; menghormati, menghargai setiap keputusan orang lain walaupun tidak sependapat.
- e. Membantu untuk melakukan kebiasaan hidup lebih baik, dan lebih baik seterusnya.

B. Etika Dalam Islam

1. Pengertian

Sebagaimana diatas telah disinggung sedikit mengenai etika dalam Islam, dimana etika Islam bertitik tolak pada ajaran Allah dan Rosulullah. Etika didalam bahasa Arab disebut dengan akhlak, jamak dari “*khuluq*” dimana diartikan sebagai; perangai, adat kebiasaan, watak, tabiat, adab dan agama.⁵ Secara etimologis “*masdar*nya,” ialah; *aklaqa-yakhliq-ikhlaqan*. Jamaknya akhlak yakni *khuluq* dalam bentuk tunggalnya ditemukan dalam al-Qur’an. Sedangkan dalam hadist ditemukan pula kata akhlak, dari riwayat Abu Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Dimana ditemukan dalam bahasa, untuk kata *akhlaq*; perbuatan atau tingkah laku. Yakni, *khaliq* “pencipta,” sementara *makhluq* “yang diciptakan atau orang indonesia menyebutnya hampir sama dengan kata asalnya yakni makhluk.” Adapun secara istilah akhlak, berangkat dari pendapat dari berbagai ulama’ sebagai berikut:

- a. Al-Qurthubi

.Bahwasannya akhlak, ialah perbuatan dimana bersumber dari diri manusia “yang selalu dilakukan (sering),” demikian itulah disebutlah akhlak “perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.”

⁵ Hardiono, “Sumber Etika Dalam Islam,” *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 2, 12 (Desember 2020): 28.

b. Abu Bakar al-Jaziry

Mengartikannya akhlak, sebagai bentuk kejiwaan yang tertanam pada diri manusia dimana itu dapat menimbulkan perbuatan “baik dan buruk, maupun terpuji dan tercela.”

c. Imam al-Ghazali

Mengatakan, akhlak merupakan sifat yang tertanam jiwa “manusia,” dimana melahirkan tindakan-tindakan mudah serta gampang tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.

d. Ibnu Maskawih

Mengartikan akhlak, adalah dimana keadaan jiwa mendorong untuk ke arah melakukan sebuah perbuatan tanpa memikirkan.

2. Karakteristik

Berangkat sebuah pendapat dari Hamzah Ya'qub, mengungkap beberapa karakteristik dimana ini membedakan Islam dengan yang lain.

Pertama; dalam etika Islam itu menuntun dan mengajarkan manusia pada tingkah laku “baik” dimana pastinya menjauhkan tingkah buruk. *Kedua*; penetapan akan sumber “moral, ukuran baik dan buruk” itu didasarkan Allah SWT “al-Qur’an dan al-Hadist.” *Ketiga*; universal dan keseluruhan atau komprehensif “diterima semua umat manusia di semua waktu serta tempat. Keempat; pengajarannya didalamnya begitu praktis serta tepat dimana itu cocok fitrah “naluri” juga akal pikiran manusia “mausiawi,” dimana ini menjadikannya bisa jadi pedoman seluruhnya manusia. *Kelima*; terakhir ialah mengarahkan dan mengatur manusia kepada akhlak luhur serta meluruskan perbuatan manusia, dimana itu dibawah pancaran sinar *al-huda* “petunjuk” Allah SWT dan menuju *rida*-Nya.⁶

3. Aksioma

Aksioma merupakan sebuah pernyataan dimana diterima sebagai kebenaran dan sifatnya menjadi umum serta tak perlu adanya untuk melakukan pembuktian. Dalam etika Islam mempunyai aksioma tersebut, dimana itu penting diketahui selain daripada karakteristik, dapat diketahui melalui indikatornya. Dari Choirul Huda mengemukakannya, antara lain sebagai berikut:

a. Bersifat *unitas* “terkait dengan konsep tauhid.”

⁶ Hardiono, “Sumber Etika Dalam Islam,” 34.

- b. *Equilibrium*, adalah dimana suatu keadaan interaksi yang terjadi tiap-tiap komponen-komponen pada aktivitas hidup umat manusia berjalan harmonis dan seimbang, dan itu berdampak signifikan pada kehidupan umat manusia yang sejahtera. Pada hal ini, adalah konsep keadilan “*adl.*” Suasana keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan manusia.
- c. Kehendak bebas
- d. Tanggung jawab
- e. Sikap ihsan, dimana sikap tersebut merupakan tindakan menguntungkan orang lain.⁷

Demikian dari penjelasan pada poin dua “karakteristik” dan tiga “aksioma,” akan membantu memahami pemahaman akan konsep etika dalam Islam itu sendiri.

4. Sumber

Terdapat dua sumber etika dalam Islam yakni al-Qur’an dan as-Sunnah. Dua sumber diatas merupakan pedoman umat Islam, untuk mengetahui cara-cara berbuat baik sebagaimana yang telah disampaikan atau melalui apa yang dicontohkan Rasulullah dimana tingkah lakunya mengacu langsung dari al-Qur’an. Dalam ajaran Islam secara menyeluruh sebagai pola hidup dan menetapkan dimana yang baik dan buruk “membantu manusia agar tidak tersesat pada jalan yang salah dan mendapatkan kehidupan baik serta mulia bahkan hingga akhirat kelak.” Teruntut al-Qur’an mempunyai fungsi sebagai pembenar serta penguji kitab suci lain pada agama lain, dimana didalamnya juga terkandung konsep dan prinsip etik dengan tujuan guna menghasilkan sikap benar pada tindakan manusia. Dalam lingkup contohnya “perdagangan,” seorang penjual dituntut untuk ramah tamah kepada pembeli. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah; senantiasa jujur dalam menimbang suatu barang, mengisi harga dan mengambil keuntungan sesuai harga yang telah ditentukan. Demikian itu mencerminkan bersikap atau berperilaku kepada sesama manusia, dan hal tersebut telah dicontohkan Rasulullah guna membentuk akhlak sesuai al-Qur’an dan as-Sunnah. Dengan kata lain, kesesuaian pada keduanya demikian ikut andil dalam menentukan hukum-hukum bagi yang merugikan “curang” dalam berdagang. Sebagaimana itu, mencontohkan bersikap untuk bertindak benar dimana itu akan mencapai pada tujuan dari konsep dan prinsip etika.

⁷ Hardiono, “Sumber Etika Dalam Islam,” 34.

Al-Qur'an merupakan perkataan Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan umat dan membaca termasuk ibadah. Selain daripada membaca termasuk ibadah, al-Qur'an didalamnya berisikan ajaran yang bertujuan utama guna menghasilkan moral benar bagi manusia. Demikian itu sangat terhubung, karena apa membaca termasuk ibadah, jika didalam isinya merupakan ajaran-ajaran yang benar itu tidak diragukan lagi membacanya termasuk ibadah selain daripada membantu diri untuk lebih dekat pada sang Pencipta juga membantu manusia untuk hidup lebih baik. Dimana al-Qur'an menekankan penekanan-penekanan moral dan faktor psikologis, itu akan melahirkan kerangka berpikir benar untuk tindakan yang dilakukannya. Maka demikian al-Qur'an memperingatkan manusia akan pada kesombongan juga rasa cukup diri "humanisme murni di satu pihak, dan putus asa bahkan serta hilang pada semangat hidup."⁸

Kedua dari sumber etika Islam adalah Hadist Rasulullah. Menempati posisi kedua yang dijadikan pedoman kedua dalam agama Islam. Hadist tersebut, meliputi dari "perkataan dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW." Contoh dari etika juga akhlak dalam sebuah hadist, sebagai berikut:

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وُضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ
الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

"Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang mu'min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor."

Sebagaimana hadist diatas, hal yang menunjukkan etika adalah seseorang tidak boleh berbicara kotor dan keji, adapun akhlaknya itu karena disandarkan terhadap Allah "Allah tidak menyukai seseorang berbicara keji dan kotor oleh karena itu seorang mukmin haruslah taat karena merupakan akhlak yang baik dan termasuk perkara lebih berat di timbangan amal."

Demikian penjelasan sumber etika dalam Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal tersebut menunjukkan Allah SWT-pun turun andil untuk memberikan *al-huda* "petunjuk" dalam hal etika. Demikian itu, Dia telah memberikan jalur kepada manusia supaya mengetahui serta mempunyai moral yang baik dan pastinya

⁸ Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam," 31.

meninggalkan untuk hal moral buruk “keburukan.” Dimana jika dilakukan tercapailah pada hakikat kebahagiaan.

C. Etika Dengan Adab dan Sopan Santun

Mempunyai kaitan erat dan sangat berhubungan, dengan alasan dimana sudah telah diketahui etika ialah ilmu yang seputar baik dan buruk perbuatan manusia “peninjauan manusia dari sisi keilmuan (akal pikiran manusia).” Sementara dalam agama Islam etika dapat disebut dengan akhlak, dimana sama-sama membahas baik dan buruk tingkah laku manusia. Namun hal tersebut mempunyai perbedaan, jika etika bertitik tolak pada pikiran manusia, akhlak tidak demikian karena bertitik tolak pada ajaran Allah dan Rasulullah.

Demikian penting mengetahui akhlak-akhlak baik sebagaimana diajarkan dalam Islam, dan termasuk sifat yang tertanam dalam jiwa.⁹ Dengan mengetahuinya, akan menunjang individu yang lebih baik dan akan dapat berdampak baik pula pada “keluarga, kerabat, teman, dan orang lain.” Dua akhlak diantaranya yaitu adab dan sopan santun, kedua sikap tersebut berhubungan dengan akhlak. Menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia (KKBI), akhlak adalah budi pakerti atau kelakuan, sedangkan dalam bahasa Arab akhlak jamak dari “*khuluq*,” diartikan sebagai; perangai, adat kebiasaan, watak, tabiat, adab dan agama. Sedangkan adab, menurut bahasa Arab adalah kehalusan dan kebaikan pada “budi pakerti, akhlak, atau kesopanan.” Adapun sopan santun, merupakan bagian dari adab, karena dia mencakup semua sikap dan sopan santun termasuk, dapat diartikan sebagai sebuah sikap ramah yang diperlihatkan kepada seseorang guna menghormati dan karenanya bisa membuat suasana menjadi nyaman serta harmonis.

Demikian diantara; etika atau akhlak dengan adab dan sopan santun, saling terkait satu sama lain, hemat menurut penulis kesemuanya itu masih dalam satu kesatuan dan terikat, bahkan banyak yang keliru mengenainya dan hal itu perlu diperhatikan. Adapun beberapa penjelasan lanjutan, adab dan sopan santun, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Adab

Adab merupakan keseluruhan bentuk sikap yang mencerminkan seperti kesopanan, kebaikan, akhlak, budi pakerti (akhlak) dan lain-lain. Dimana menjadi bagian dari pendidikan; aspek-aspek, nilai-nilai yang terkandung baik dari agama atau yang lain yang perlu diketahui, dipahami dan diyakini guna menjadi

⁹ Imtihanatul Ma'isyatuts ^{Tsalitsah}, “Akhlaq Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Studi Agama*, 2, 6 (2020): 1.

dasar kepribadian,¹⁰ serta menjadi pribadi yang lebih baik hari demi hari. Oleh karena sangat berhubungan dengan masyarakat, segala apa tindakan yang dilakukan seseorang memberikan daya tarik sendiri terhadap masyarakat memberikan kesan baik langsung (sengaja memberi kesan) dan tidak langsung (tidak tahu jika tindakan yang dilakukan memberikan kesan).

Demikian, pengimplementasian adab sangat penting dilakukan dan pemerhatian yang harus diperhatikan ialah pilihan adab baik atau buruk. Keputusan akan keduanya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan, baik kepada keluarga, teman, sanak saudara, dan sebagainya.

1. Definisi atau Pengertian

Adab berasal dari kata, *أَدَبٌ-يُؤَدِّبُ* *addaba-yuaddibu* diartikan sebagai “mendidik atau pendidikan.” Adapun dalam bahasa Yunani adab atau etika; berarti perasaan, batin, kebiasaan, atau bisa dikatakan sebagai kecenderungan hati untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu. Sedangkan secara bahasa menurut bahasa Arab adalah kehalusan dan kebaikan pada budi pakerti, akhlak, atau kesopanan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), hampir dengan arab, yakni kehalusan dan budi pakerti, akhlak, kesopanan.

Sementara secara istilah, adalah di ibaratkan suatu pengetahuan yang dapat menjaga dari segala sesuatu yang salah, mencerminkan baik maupun buruk pada seseorang, mulia atau hinanya, dan lain-lain.¹¹ Terdapat juga ada pendapat yang mengatakan, merupakan aturan yang berhubungan sopan-santun yang biasanya didasarkan atas aturan agama. Dalam konteks ke-indonesian juga kebanyakan orang jika dipertanyakan tentang adab maka terlintas pada pemikirannya adalah berkaitan dengan agama khususnya Islam dan juga lainnya.

Adapun tataran tentang term *al-adab* secara terminologis-praktis dapat diartikan, kecakapan “pengetahuan” atau seni “keahlian” dalam aktivitas atau bidang seperti karakter. Pada masa kontemporer, *al-adab* diartikan sebagai salah satu disiplin ilmu yang memiliki ruang lingkup atau suatu objek spesifik dimana contoh itu ilmu *al-adab* itu sendiri dan lain-lain.

¹⁰ Ali Noer (last), Syahrani Tambak, and Azin Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Jurnal Al-Hikmah*, 2, 14 (Oktober 2017): 181–82.

¹¹ Mustopa, “Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1, 8 (2017): 101.

Menurut para Ahli, al-Jurhani beliau mendefinisikan adab yakni proses dimana guna memperoleh ilmu pengetahuan untuk dipelajari dan bertujuan mencegah pelajar berbuat kesalahan yang akan diperbuat nantinya. Kemudian, Hamzah Ya'qub menurutnya ialah ilmu yang menentukan; baik dan buruk, terpuji atau tercela, perkataan maupun perbuatan manusia lahir dan batin.

Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai definisi ini adalah adab itu berbeda dengan beradab, dimana keduanya memang saling berkaitan namun berbeda dan hal ini harus diluruskan. Sebagaimana adab telah dijelaskan diatas, maka beradab “*ta'addub*” ialah proses beraktivitas dimana itu sesuai dengan keperwiraan diri (*maru'ah*),¹² dikatakan juga dalam Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional yakni kurang lebihnya; seseorang yang mempunyai adab, budi pakerti baik, berperilaku sopan, dan telah melekat atau maju ke *dzahir* maupun batin.

2. Macam-Macam

Pembahasan mengenai macam-macam adab itu salah satu sesuatu yang penjabarannya begitu luas, dimana dapat diartikan tergantung pada objeknya. Contohnya; adab terhadap bapak dan ibu, saudara, kerabat dekat. Sebagaimana itu mempunyai penjelasan yang berbeda dan (dalam hal ini peneliti berusaha menyebutkan macamnya adab yang terkait judul serta guna tidak keluar pada penjelasan awal), sebagaimana yang disebutkan diatas dalam hal ini penjelasan beberapa diantaranya:

a. Adab Terhadap Bapak dan Ibu (Orang Tua)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ۝١٣

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di

¹² Rahendra Maya, “Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah al-Syafi’i,” *Jurnal Edukasi Islami*, 12, 6 (July 2017): 27.

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), “Quran Kemenag in Word,” accessed June 23, 2022, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-keputusan-menteri-agama.html>.

antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah mengatakan kepada kedua perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S *al-Isra*: 23)

Telah dijelaskan selain sebagaimana diatas memerintahkan kepada manusia agar mereka memperhatikan keimanan yakni agar manusia tidak menyembah tuhan selain Allah, namun juga ada Dia juga menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, beberapa alasan-alasannya diantaranya:

- 1) Orang tua telah memberikan kasih sayang serta usahanya untuk mencurahkan “kebaikan, pengajaran adab, kesopanan contohnya” guna mengupayakan anaknya menjadi anak *shalih* atau *shalihah*. Oleh karena, sudah sepantasnya anak mengenang dan memikirkan juga membalaskan kebaikan mereka dengan baik dan mensyukuri apa yang telah diberikan.
- 2) Anak merupakan belahan jiwa orang tua (bapak dan ibu).
- 3) Sejarah dari kecil sampai besarnya anak adalah tanggung jawab orang tua, maka anak sudah seharusnya mengemban tanggung jawab orang tua, menjaga dan merawatnya selalu.

Adab-adab yang bisa dilaksanakan diantaranya; menjaga perkataan “tidak berkata kotor, dengan suara keras, membantah, membentak”, apabila sakit merawatnya, jika disuruh selalu berusaha menurutinya.

b. Adab Terhadap Saudara

Menjadi urutan kedua setelah orang tua adalah saudara, demikian sangat diperlukan karena selain bisa menjaga keharmonisan satu sama lain namun juga secara tidak langsung membuat bahagia orang tua “dimana orang tua melihat anak-anak bergembira maka mereka merasakan hal yang sama pula.” Sebagaimana tersirat dalam Q.S *al-Hujurat* ayat 10 “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*”¹⁴

¹⁴ Mushaf Al-Qur’an (LPMQ).

Adapun keadaban yang bisa dilakukan, beberapanya ialah; selalu berusaha menjaga tali *silaturrahmi*, menjaga perasaan atau tidak menyakiti, menjauhi sifat permusuhan dimana itu dapat merugikan tali persaudaraan menjadi pecah namun juga hal itu kemungkinan besar dapat menyakiti hati kedua orang tua.

Demikian, dari kedua contoh adab diatas merujuk pada keluarga dekat, sebagaimana itu menunjukkan betapa pentingnya adab terhadap keluarga sendiri. Oleh karena itu, manusia dengan manusia lainnya diharuskan memiliki juga adab terhadap rumah tangga atau keluarga orang lain, karena siapa yang lebih mungkin mengerti terhadap keluarga adalah diri sendiri bukan orang lain, maka sudah sepantasnya dan seharusnya mempunyai adab terhadap rumah tangga atau keluarga orang lain.

3. Metode Penanaman

Dalam hal ini, cara atau metode adalah salah satu bagian terpenting dari tahapan-tahapan penanaman adab baik pada; sendiri (individu) maupun keluarga. Adapun beberapanya, sebagai berikut:

a. *Mujahadah al-Nafs*¹⁵ (Kesungguhan Jiwa)

Kejiwaan yang biasanya begitu lemah itu karena tanpa dilatih atau diasah, dalam hal ini seseorang perlu melatih kejiwaannya yakni dengan cara bersungguh-sungguh. Dimana kesungguhan yang begitu kuat hati atau jiwa-pun akan terpengaruh juga atau sama. Maka penanaman adab dengan mengemban metode demikian begitu, akan melatih dan memperkuat jiwa yang ada pada diri seseorang. Pencapaian akan kesuksesan perkuatan jiwa juga kesungguhan, akan berdampak diri dan masyarakat (melihat, merasakan perubahan, bahkan mungkin mencontoh).

b. *Uswah al-Hasanah* (Keteladanan)

Dalam Islam, keteladanan bisa didapatkan dengan mencontoh Nabi Agung Muhammad SAW, oleh karenanya beliau telah *waffat*, umat akan mencari solusi keteladanan lain salah satunya dengan al-Qur'an (pedoman hidup) juga hadits dan lainnya.

Demikian dari uraian penjelasan diatas sebenarnya bisa mengartikan apa keteladanan. Terlepas dari itu,

¹⁵ Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018), 17.

keteladanan dapat diartikan sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab, “*Uswah* atau *Iswah*” atau dengan *al-Qudwah* dan *al-Qidwah*” dimana memiliki arti suatu keadaan ketika manusia mengikuti manusia lain,¹⁶ bisa kebaikan namun juga bisa keburukan.

Hal itu menunjukkan betapa besar pengaruh akan penerapan keteladanan, dapat mempengaruhi individual atau kelompok. Perlu diketahui keteladanan jika dilihat dari segi kebiasaan manusia pelaksanaan itu ada yang sengaja memberikan juga ada yang tidak bahkan sembrono. Dan dalam hal ini, sangat perlu diperhatikan bahkan hemat penulis sendiri sudah menjadi keharusan memperhatikannya.

Demikian penanaman adab dapat mengadopsi cara atau metode tersebut, karenanya merupakan salah satu bagian sesuatu yang ada dan tidak dapat terlepas manusia di dunia.

c. *Istiqamah* (Pembiasaan)

Selain dapat diartikan sebagai pembiasaan, *istiqamah* dalam terminologi Islam bisa diartikan hal berpendirian kuat (teguh pendirian). Artinya melakukan secara konsisten atau terus-menerus dan tidak menyerah atau keluar dari konsisten itu.

Sebagaimana dua uraian sebelumnya, setelah daripada metode kesungguhan jiwa dan keteladanan ialah *istiqamah*, dimana setelah melewati atau belum (namun sebaiknya melewatinya terlebih dahulu), karenanya tanpa memegang apa sesuatu yang telah dipegang “atau dua tadi” akan rawan kehilangan atau menyerah dan tidak melanjutkan.

Adab sendiri sangat perlu diperhatikan, oleh karenanya semakin konsisten (*istiqamah*) dalam menjalani adab yang dimiliki (sebaiknya baik dan jauhi keburukan) maka pengaruhnya juga akan semakin bertumbuh cepat dan hasil dapat dicapai secara pasti bahkan cepat. Atas dasar salah satu itulah perlunya penanaman Adab menggunakannya.

2. Sopan Santun

Apabila adab merupakan keseluruhan bentuk sikap sebagaimana penjelasan diatas, maka sopan santun itu berbeda.

¹⁶ Auffah Yumni, “Keteladanan Nilai Kependidikan Islam Yang Teraplikasikan,” *Jurnal Nizhamiyah*, 1, 9 (June 2019): 1.

Kebenarannya adalah sopan santun merupakan bagian dari adab, karena dia mencakup semua sikap dan sopan santun termasuk. Berikut penjelasan dibawah ini, agar tidak terjebak dan tidak terjadi kesalahfahaman.

1. Pengertian

Secara umum, dapat diartikan sebagai sebuah sikap ramah yang diperlihatkan kepada seseorang guna menghormati dan karenanya bisa membuat suasana menjadi nyaman serta harmonis. Menurut Suryani,¹⁷ adalah sebuah komponen fundamental yang mana itu hadir dikehidupan sehari-hari pada masyarakat dalam bersosialisasi, contohnya disaat berbicara dengan orang tua (maka diharuskan berbicara dengan; baik, tidak membentak dan lainnya), dimana itu bisa dihargai banyak orang maka aspek sopan santun diharuskan dijunjung tinggi. Selainnya, ada yang mengatakan, sopan santun juga bisa diartikan tata krama seseorang yang; menghargai, menghormati, dan mempunyai budi pakerti baik.

Sebagaimana diatas, dalam Islam sendiri sopan santun juga dijelaskan dalam al-Qur'an Surat *an-Nisa* ayat 86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam) balaslah penghormatan itu dengan lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.”

Diperintahkan untuk berlaku atau bersikap Sopan Santun, dimana bisa ditempatkan dalam pergaulan seperti biasa, dengan keluarga dan lainnya yang mana itu berguna terpeliharanya hubungan persaudaraan dengan mengadakan tata tertib apabila bertemu seseorang. Bilamana seseorang memberikan salam kepada seseorang yang lain, seseorang lain itu diharuskan membalas yang sepadan atau yang lebih baik. Contohnya; ucapan yang menyenangkan, lemah lembut, atau sesuatu yang dapat dapat menegakan sopan santun untuk memperkuat persaudaraan antar sesama. Sebagaimana Allah juga memperhatikan itu, hemat penulis sendiri alangkah baiknya

¹⁷ Fania Sulistiani Putri et al., “Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Imu Pendidikan*, 6, 3 (2021): 4988.

membalasnya dengan yang lebih baik selain memenuhi sopan santun namun begitu pula mengharapkan pahala yang lebih sebagai tabungan amalan kehidupan.

Sepadanan dengan ayat diatas, juga dikatakan dalam hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُسَلِّمُ الرَّاَكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ وَالصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ (رواه البخاري ومسلم)¹⁸

“Dari Abu Hurairah berkata, Rosulullah SAW bersabda: Hendaklah orang yang berkendara memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, dan orang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk, kelompok orang yang sedikit memberi salam kepada kelompok yang banyak, kelompok orang yang muda memberi salam kepada kelompok yang tua.”

2. Bentuk-Bentuk

Dalam KKBI, bentuk adalah sebuah wujud yang ditampilkan (tampak) dan adapun bentuk-bentuk dapat diartikan dengan jamaknya “wujud-wujud.” Maka, bentuk-bentuk sopan santun ialah sikap-sikap yang menunjukannya (sopan santun). Beberapa diantaranya, sebagai berikut:

a. Berbicara lemah lembut (tidak keras) kepada orang tua

Hal ini sebagaimana sudah dijelaskan pada penjelasan diatasnya; pada macam adab di point a. Adapun selain itu mencaci orang tua merupakan dosa besar, sebagaimana hadits:

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ¹⁹

Diriwayatkan oleh sahabat ‘Amar bin al-‘Ash r.a “*Termasuk dosa besar adalah seseorang manecaci kedua orang tuanya.*” (Muttafaqun Alaih)

Demikian dalam al-Qur’an dan Hadits, melarang untuk membentak orang tua. Sebagian mufassir juga mengatakan bahwasannya berkata “uff” saja tidak diperbolehkan karenanya itu menunjukkan kejengkelan yang

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), “Qur’an Kemenag Android,” accessed August 2, 2022, (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>).

¹⁹ Abdullah bin Saleh Al-Fawzan, *Manhat Al-Alam Dalam Penjelasan Bulhu Al-Maram* (Dar Ibn Al-Jawzi, 1427), 108.

paling ringan, sementara apabila “ah” sudah menjadi larangan, mengingat itu apalagi membentak orang tua. Maka sudah sepantasnya manusia mengikuti, dengan bersifat lemah lembut kepadanya dan tidak membentak.

b. Mendengarkan Nasihat Orang Tua

Berangkat dari poin a di atas, maka hal itu juga mengisyaratkan juga untuk “mendengarkan nasihatnya pula” dan berbakti kepadanya sebagaimana tersirat Q.S *al-Isra'* ayat 23 “*Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak,..*”²⁰ Dalam ini menjadi dan termasuk bentuk-bentuk sopan santun juga dan dapat diterapkan. Orang tua dimana begitu sabar dan mengorbankan waktunya untuk anak agar berguna dan mencita-citakan bisa mendapatkan masa depan cerah di masa depan. Atas dasar itu, kenapa tidak bertindak sebaliknya (membalas kebajikannya) dan walaupun menurut diri sendiri sudah membalasnya rasanya tidaklah cukup karena begitu luas nikmatnya yang telah diberikan. Maka, tindakan lain yang memanglah harus dilakukan adalah memanjat do'a kepadanya.

Demikian, poin b ini bisa dan termasuk pada bentuk-bentuk sopan santun yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Sebagaimana halnya adab, bentuk-bentuk di atas sama merujuk pada keluarga sendiri. Dimana itu menunjukkan pentingnya keluarga, dengan bersikap sopan santun. Demikian juga, bersikap sopan santun tidak hanya pada rumah tangga atau keluarga sendiri namun pada rumah tangga atau keluarga orang lain, bahkan kepada teman dan lainnya. Hal itu sudah sepantasnya guna menjadi manusia yang baik dan menjadi lebih baik secara konsisten, guna tercapainya akan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

3. Faktor-Faktor Penentu

Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang memang sangat dapat mempengaruhi perilaku sopan santun. Sebagai berikut:

a. Orang Tua

Merupakan orang pertama yang akan mendidik anak karena merekalah sebab penyebab dilahirkan anak di dunia. Dari penjelasan itu, memanifestasikan orang tua; bertanggung jawab atas anak, baik pendidikan, sikap

²⁰ Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), “Quran Kemenag in Word.”

(termasuk sopan santun), kasih sayangnya, dan lain-lain). Namun mereka juga harus memastikan, apa yang ia tanamkan apapun itu termasuk sikap terhadap anak, kelak mereka pula yang akan mememanennya “baik atau tidaknya, atau sopan atau tidaknya anak.”

Sebagaimana itu anak merupakan tanggung jawab orang tua, dalam ini bisa mencontoh ketanggung jawaban Luqman, sebagaimana diceritakan dalam al-Qur’an yang mengajarkan anaknya tentang ketauhidan.

وَادُّ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ ۙ وَهُوَ يَعِظُهٗ ۙ اِنَّ شُرْكَ اِلٰهِيْ لَا تُشْرِكُ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezlaiman yang besar.” (Q.S *Luqman*: 13)²¹

Dari ayat diatas hal yang terkait yang bisa dipetik adalah ketanggung jawaban Lukman sebagai orang tua, dimana dia menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Ketanggung jawaban yang benar-benar diperhatikan-Nya sehingga diangkat atau dimasukan pada al-Qur’an.

Sebagaimana itu, keterpengaruhan orang tua terhadap anak sangat-sangat memperngaruhi, demikian ada atau tidaknya sikap sopan santun pada anak tergantung padanya. Hal yang harus diperhatikan adalah orang tua harus memastikan bahwasannya telah mengusahakan untuk menanamkan bagaimana cara sikap sopan santun.

b. Lingkungan²²

Keterpengaruhan sangat kuat, dimana manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang saling berinteraksi dan saling memperngaruhi. Pengaruhnya salah satunya; tindakan manusia kepada lingkungan itu dapat merubah lingkungan, sedangkan lingkungan dapat menentukan manusia dalam berperilaku dalam berkehidupan. Contoh, manusia menebang hutan itu akan merubah lingkungan, dan lingkungan ini pula akan memperngaruhi manusia dalam bersikap misalnya manusia akan kesulitan mencari air bersih

²¹ Mushaf Al-Qur’an (LPMQ).

²² Ira Kamal Pasaribu, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan” (Medan, Universitas Islam Negeri Medan, 2017), 16.

dimana kekurangan bersih ini bisa berkemungkinan membuat manusia mencari air bersih menghalalkan segala cara dengan mencuri ditempat yang lain yang ada apabila tidak mendapatkan bantuan.

Berdasarkan uraian diatas lingkungan sangat berpengaruh, keterpengaruhannya tersebut tergantung daripada objek lingkungannya bagaimana, demikian imbasnya juga sampai pada bersikap sopan santun. Apabila lingkungan baik, hal itu dapat menuntun manusia untuk bersikap sopan santun. Sebaliknya, lingkungan buruk, dikembalikan kuat atau tidaknya manusia dalam bersikap termasuk sopan santun dan jika ia kuat akan bisa memungkinkan yang lain mengikuti dan bila tidak dia akan terpengaruh ke hal buruk.

c. Teman

Ini merupakan pilihan yang sangat penting diputuskan manusia, karenanya ada sebuah pendapat mengatakan “beritahu aku siapa temanmu dan aku akan memberitahukan masa depanmu.” Dalam hal ini, jika dilakukan penelitian dan hemat menurut penulis sendiri opini diatas sangat menarik untuk diperhatikan. Bahwasannya teman ibaratnya minyak, dimana jika berada pada bau yang wangi (kepada orang yang baik) itu juga akan mendapatkan imbasnya pula, namun hal itu juga berlaku bila berada minyak yang baunya tidak wangi (orang yang berperilaku buruk).

d. Sekolah

Bagian terakhir dalam menurut penelitian ini adalah sekolah. Selain daripada ketiga faktor diatas, tempat belajar “sekolah” pula dapat mempengaruhi faktor penentu ada tidak dan bagaimana sikap sopan santun. Sekolah dapat memperkuat apabila sudah adanya sikap sopan santun, adapun jika menampakkan sedikit sekolah dapat mengajarkan. Selain daripada sekolah mengajarkan materi-materi dari pelajaran yang diajarkan namun sangat bisa mengajarkan lain contohnya sikap sopan santun dan sekaligus dapat menekankan pada niat sebagaimana anjuran Az-Zarnuji “merupakan ahli didik Islam.”²³

²³ Ali Noer (last), Syahrani Tambak, and Azin Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” 23.

D. Tafsir *Maudhu'i*

Setelah daripada dua sub bab penting diatas mengenai etika dan etika dalam Islam, tidak kalah penting untuk memahami metode tafsir *maudhu'i* karena sebagai sudut pandang pada penelitian ini. Beberapa uraian-uraian dua sub diatas dan dibawah ini akan dapat menunjang atau memperkuat teori “landasannya” sebelum menuju pembahasan. Sebagai berikut:

a. Sejarah Singkat

Pada zaman terdahulu telah ada untuk dilakukan penafsiran terhadap al-Qur'an, oleh Nabi Muhammad SAW sebagai mufassir pertama, ulama'-ulama' terdahulu hingga kini. Ulama'-ulama' dengan kesungguhan serta kesanggupannya menjelaskan kitab suci kandungan isi al-Qur'an pada umat. Hal ini dilakukan agar manusia tetap pada jalan kebenaran “tidak keliru, tidak tersesat” pada jalan yang salah oleh orang yang sengaja “membenci Islam” atau tidak sengaja “namun jelas daripada salah.” Hal itu dibuktikan, dengan mereka menjelaskan kandungan “al-Qur'an” dari segi; akidah, akhlak, hukum Islam.” Dan perkembangan zaman yang begitu kuat dan maju, menciptakan komunikasi serba cepat dan mudah untuk saling bertukar informasi satu dengan yang lainnya. Munculah berbagai masalah, tidak terkucuali dalam penafsiran dan bukan hanya masalah luar penafsiran. Masalahnya adalah pengetahuan baru, dimana itu baru dan belum pernah dibahas maka diperlukanlah penafsiran mengenainya. Ulama'-ulama' dengan demikian mempunyai ruang untuk menggali, meneliti, mendapatkan penafsiran sebagai petunjuk bagi umat. Demikian, al-Qur'an selaras dengan kaidah yaitu sebagai petunjuk dimana sesuai setiap zaman dan tempat.

Dalam catatan Quraish, ²⁴ tafsir tematik pertama kali dikenalkan oleh Syaikh Mahmud Syaltut pada bulan Januari 1960, dimana beliau merupakan; gurur besar Jurusan Tafsir, fakultas Ushuludin di Universitas al-Azhar. Pemikirannya dalam hal itu termuat dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sementara untuk tafsir *maudhu'i* dengan didasarkan subjek, pertama kali digagas pada tahun 1960 oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kummy merupakan ketua jurusan Tafsir hingga tahun 1981, termasuk guru besar yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut.²⁵

Adapun hasil dari tafsir ini, *pertama* dari karya Abbas Mahmud al-Aqqad; *al-Insan fi al-Qur'an, al-Ma'rah fi al-Qur'an*,

²⁴ Moh Tulus Zaman, “Memahami Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode *Maudhu'i*,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 1 (June 2015): 276.

²⁵ Zaman, 276.

kedua; dari Abu A'la al-Maududi yakni *al-Riba fi al-Qur'an*. Hingga berkembang dan disempurnakan Abu Abdul Hay al-Farmawi di tahun 1977, dimana lebih sistematis, dan itu ada pada kitab *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Mahajiah Maudu'iyah*. Hasil tersebut akan bermanfaat pada kalangan mufassir sesudahnya, dan itu lebih baik dimana buktinya hingga sekarang dan pada penelitian ini menggunakan bahasan yang berkaitan dengannya.

Berbeda dari catatan sebelumnya, tafsir tematik berdasarkan surah maupun subjek telah ada dan lebih awal. Berdasarkan surah al-Qur'an telah dilakukan Zarkashi (1344-1392) dengan karya "*al-Burhan*," dan al-Suyuti, dengan karya "*al-Itqan*." Adapun untuk berdasarkan subjek, contohnya;

1. Ibn Qoyyim al-Jauziyah dengan karya *al-Bayan fi Aqsam al-Qur'an*.
2. Raghib al-Isfahani "*Mufrodat al-Qur'an*."
3. Abu Ubaid "*Majaz al-Qur'an*."
4. Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburi "*Asbab al-Nuzul*."
5. Abu Bakr Muhammad al-Zuhri "*Naskh al-Qur'an*."
6. Al-Nahhas "*al-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an al-Karim*."
7. Ibn Salama "*al-Nasikh wa al-Mansukh*."
8. Al-Jasaa "*Ahkam al-Qur'an*" (semi tematik, dimana diaplikasikan ketika manafsirkan keseluruhan al-Qur'an.)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka diketahui tafsir tematik atau *maudhu'i* sebenarnya telah ada pada zaman terdahulu. Teruntuk dikenal sebagai tafsir tematik atau *maudhu'i* sebagaimana penjelasan diatas yang telah dijelaskan berdasarkan catatan Quraish. Dan perumusan konsep secara metodologis serta sistematis hingga pada masa kontemporer telah berkembang, dimana jumlahnya semakin bertambah dan banyak akademik ikut andil mempelajarinya, baik tematik yang didasarkan surah al-Qur'an maupun subyek atau topik.

b. Pengertian

Berangkat dari kata tafsir, secara etimologi; *masdar* تفسيرا-فسر mempunyai dua pengertian yakni; menyingkap "*al-kasyf*" dan memperjelas "*wa al-idzhar*." Sebagaimana pula pengertian dari Zahid bin Iwad dalam bukunya mengartikan tafsir, yakni menyingkap "*al-kasyf*" dan menjelaskan "*al-bayan*." Dalam al-Qur'an Surat *al-Furqan* ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

Artinya: “Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kebenaran dan penjelasan yang terbaik.”²⁶

Demikian diketahui bahwasannya makna *بيان و التفسير* ialah *تفصيلا* “penjelasan atau terperinci.” Dan juga al-Farisi dalam bukunya, mengartikan tafsir adalah penjelasan atas sesuatu dan keterangannya.²⁷ Adapun secara istilah dapat diartikan, ialah ilmu yang memahami al-Qur’an dan penjelasan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum maupun hikmah yang ada didalamnya. Az-Zarkasyi juga memberikan pendapatnya, ilmu memahami sebuah kitab suci “al-Qur’an” yang mana diturunkan pada Rasulullah SAW untuk; menjelaskan maknanya, mengambil ataupun mengeluarkan hukum serta hikmah yang ada padanya. Menurut ulama’, merupakan ilmu yang membahas petunjuk dan makna al-Qur’an yang dimaksud Allah SWT dimana itu diperoleh dengan kemampuan manusia. Demikian tafsir, dapat disimpulkan merupakan usaha yang dilakukan manusia dan bertujuan menjelaskan kitab suci al-Qur’an dengan *dilalah*-nya pada “ayat-ayat, lafadz-lafadz, “ dimana yang belum jelas agar menjadi jelas maupun yang sulit untuk dipahami menjadi mudah dipahami, dan sebagainya.

Sedangkan *maudhu’i*, secara bahasa itu dinisbahkan kata *الموضوع* dari kata *الوضع* “membuat atau menjadikan sesuatu pada tempatnya (yang sesuai).²⁸ Demikian mufassir mengaitkan akan suatu makna atau tema tertentu dari tem-tema yang ada pada al-Qur’an, fokus sehingga tidak keluar dari tema yang telah ditentukan, sampai mufassir menyelesaikan temanya tersebut. Dan tertera ada pada sebuah kamus *al-Munawir*, kata *maudhu’i* memiliki derivasinya yaitu *wadha’a* “*isim maf’ul*” artinya masalah. Secara istilah (terminologi), *maudhu’i* dapat diartikan: *Pertama*, dari ulama’ tafsir mengatakan yakni persoalan dimana mempunyai banyak *ushlub* dan berada ada pada al-Qur’an, mempunyai satu tema sama dan menyatukannya lewat satu makna ataupun tujuannya itu sama. *Kedua*, dari seorang ahli *mantiq*, yaitu memiliki guna mengambil hukum dari sesuatu. *Ketiga*, dan dari ulama’ hadis mengatakan, yakni pembicaraan dimana dibuat-buat,

²⁶ Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), “Quran Kemenag in Word.”

²⁷ Dinni Nazhifah, “Hakikat Tafsir Maudhu’i Dalam al-Qur’an,” *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3, 1 (September 2021): 370.

²⁸ Dinni Nazhifah, 370.

serta didalamnya terdapat sebuah kebohongan pada Rasulullah SAW baik tidak sengaja atau lupa, demikian itu adalah batil “tidak ada kebenaran didalamnya.” Ketiga pendapat tersebut memiliki opini tersendiri, demikian dapat diambil wawasan untuk dijadikan pelajaran. Adapun dari ketiganya, dimana yang memiliki pengertian yang mendekati pengertian tafsir *maudhu’i* ialah dari ulama’ tafsir. Adapun keindentikan *maudhu’i*, berangkat dari pendapat Muhammad Sayyid Iwad, yakni; pada sesuatu *qadiyyah* “permasalahan terkait berbagai aspek kehidupan “perilaku, aqidah, sosial, ataupun alam semesta dimana dihadapkan kepada kitab suci al-Qur’an.” Apabila diatas banyak disebutkan dengan kata *maudhu’i*, bahasa indonesia menyebutkannya juga sebagai tafsir tematik. Sebuah penafsiran secara tematik, penafsir terdahulu dalam menggunakan metode ini belum banyak membahas; corak, kaidah, dan tahapan-tahapan.²⁹ Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan kata *maudhu’i* secara istilah merupakan suatu persoalan dimana memiliki kesamaan daripada tema “topik.”

Secara sederhana, lengkap kata akan tafsir *maudhu’i* adalah metode penafsiran al-Qur’an dimana dicetuskan ulama’-ulama’ guna memahami ayat-ayat-Nya. Berikut empat pendapat mengeniannya “tafsir *maudhu’i*” yang berbeda-beda:

1. Dari Abdullah al-Hayy al-Farmawi, yang ada pada bukunya dan merupakan istilah baru berasal daripada ulama’ modern, yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud sama “mempersoalkan ada pada satu tema “topik” tertentu pada masalahnya” serta menyusunnya yang didasarkan masa turun ayat *asbab al-nuzul*-nya atau sebab turunnya ayat.
2. Ahmad Rahmani, yakni sebuah metode kontemporer pada studi al-Qur’an yang bertujuan mengeksplorasi “berbagai jenis topik, moral, sosial, dan lainnya,” melalui tafsir al-Qur’an guna mengungkap satu topik maupun tafsir pada ayat-ayat tersebut, dimana bertujuan menghasilkan konseptualisasi kuat seputar topik atau teori.
3. Mustafa Muslim, mengartikannya sebagai bidang keilmuan dan didalamnya membahas topik atau persoalan yang sama, sesuai *maqashid al-Qur’aniyyah* terdiri satu surat saja atau lebih “lebih daripada satu.
4. Fahd ar-Rumi, terdapat ada pada dalam bukunya dan tafsir *maudhu’i* ialah sebuah metode yang tidak menafsirkan ayat

²⁹ Shofaussamawati, “IKHLAS PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Maudhu’i),” *Jurnal Hermeneutik*, 2, 7 (Desember 2013): 332.

sesuai dengan urutan ayat “tertib” layaknya mushaf, namun mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an dimana mempunyai kesamaan persoalan tema kemudian ditafsirkan dan mengambil kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat didalamnya.

Terlepas daripada beberapa penjelasan diatas tentang tafsir *maudhu’i*, bisa diambil kesimpulan dan ada dua sudut pandang, yaitu: *Pertama*; dari segi metode ialah suatu metode menafsirkan al-Qur’an dengan mengumpulkan ayat-ayat dimana memiliki tema “topik” juga pembahasan serta tujuan sama, kemudian menafsirkan dengan rinci sesuai kaidah tafsir *tahlili*, menjelaskan maknanya dan mengistinbathkan hukum-hukum yang ada di dalamnya. *Kedua*; pada segi definisi adalah ilmu yang mana didalamnya mencakup atau membahas daripada tema-tema tertentu dan menjadikan dasar untuk menjelaskan metode penafsiran al-Qur’an, dimana didasarkan kaidah dan syarat-syarat yang sesuai guna penafsirannya selamat serta sampai pada tujuannya “hidayah.”³⁰

c. Metode

Berangkat dari kata metode, berasal dari bahasa Arab sebagaimana disebut “*manhaj*” berarti jalan yang nyata (jelas) jikalau dijamak-kan “*manāhij*”. Demikian itu, juga tersiratkan pengertian Q.S *al-Maidah* ayat 48 “untuk tiap-tiap umat diantara kamu kami berikan aturan dan *minhaj* (jalan yang terang).”³¹ Dari kata “*manhaj*” dan “*minhaj*,” Thariq Nahj dan Sabil Manhaj mengatakan hal yang sama yakni mengartikan “jalan yang nyata dan jelas.” Sedangkan Manhaj al-Thariq mengartikan “jalan yang nyata.” Adapun itu, kedua kata tersebut berarti sama. *Minhaj* berarti berkesinambungan, dari perkataan Anhaja al-Thariq berarti itu “menjadi jelas dan nyata.”

Sementara diketahui dalam metode *maudhu’i*, sekurang-kurangnya terdapat dua langkah pokok dalam proses melakukan penafsiran al-Qur’an. Hal ini menjadi hal harus diperhatikan bagi para mufassir, dimana dalam tafsir ini menjelaskan beberapa ayat-ayat al-Qur’an tentang tema “topik” tertentu, juga; memperhatikan urutan tertib turunnya ayat-ayatnya, sebab turunnya pula, diperbandingkan ilmu pengetahuan lain “memiliki kaitan topik atau tema yang sama,” hingga memperjelas serta mempermudah masalah yang mana dikarenakan al-Qur’an berisikan berbagai macam-macam topik dimana perlu dibahas menggunakan tasfir

³⁰ Nazhifah, “Hakikat Tafsir Maudhu’i Dalam al-Qur’an,” 372.

³¹ Rosalinda, “Tafsir Tahlili Sebuah Tafsir Meode Penafsiran Al-Qur’an,” *Jurnal Hikmah*, 2, 15 (2019): 186.

maudhu'i dan guna lebih tuntas juga sempurna. Adapun dua langkah pokoknya, sebagai berikut:

1. *Pertama*, yakni mengumpulkan ayat-ayat seputar *maudhu'* tertentu dan juga dengan memperhatikan masa serta sebab turunnya "*asbab al-nuzul*."
2. *Kedua*, mempelajari ayat yang dikaji dengan cermat dimana memperhatikan korelasi "*nisbat*" satu dengan lainnya untuk menunjuk permasalahan yang dibicarakan "dibahas." Pada akhirnya, secara induktif, kesimpulan dapat dimajukan dimana ditopang *dilalah* pada ayat tersebut.³²

Pada metode tafsir *maudhu'i* ini, kebisaannya sebagai respon mufassir atas permasalahan dimana butuh pandangan al-Qur'an. Bahkan dianggap untuk sementara waktu sebagai yang paling baik serta sesuai tuntunan zaman yang ada. Dimana pembahasannya secara keseluruhan, untuk berbagai segi, oleh karena itu dalam tafsir ini memungkinkan dalam pemecahan masalahnya diusahakan tuntas. Dan demikian itu, dua langkah pokok sekurang-kurangnya untuk dilakukan.

d. Macam-Macam

Terbagi menjadi tiga macam, dilihat dari tema "topik" pada pembahasannya. Berikut:

- 1) Seputar Istilah Kosakata dan Derivasi dalam al-Qur'an

Yakni peneliti melakukan pemilahan kata dari istilah-istilah yang terdapat pada al-Qur'an. Contoh penelitian; *Ishlah al-Wujuhwa al-Nadzair fi al-Qur'an* dari al-Dhamgani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* dari al-Raghib al-Asfahani, dan lain-lain. Hanya saja perlu diperhatikan contoh dua karya tersebut tidak membandingkan antara istilah-istilah yang di berbagai surat dalam al-Qur'an. Adapun itu juga terdapat manfaatnya yakni membantu tafsir *maudhu'i* dalam melakukan penelitian penafsiran di zaman sekarang. Tafsir tematik "*maudhu'i*" masa kini seputar istilah kata dalam al-Qur'an ialah dengan memilih kata menjadi objek penelitiannya. Misalnya: *ummah* "الامة", setelahnya dikumpulkan kata tersebut di berbagai surat yang ada dalam al-Qur'an, lanjut dilakukan analisa maksud juga kandungan petunjuk yang terdapat didalamnya itu.³³

³² Zaman, "Memahami Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Maudhu'i," 378.

³³ Syaeful Rokim, "Tafsir Maudhu'i: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *At-Tadabur: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, 6 (2021): 416–17.

2) Seputar Pembahasan Tema “Topik” dalam al-Qur’an

Dengan memilih tema “topik” yang akan menjadi pembahasan al-Qur’an, mengumpulkan ayat-ayat yang berisikan bahasan tema yang sama. Setelahnya dilakukan analisa petunjuk-petunjuk yang terkandung, hingga menjadi satu kesatuan dalam memahami dapat secara utuh “lengkap.” Misalnya; bertema “metode dakwah dalam al-Qur’an,” terlihat dari tema tersebut penentuannya dalam tafsir *maudhu’i* itu dikaitkan akan permasalahan yang dihadapi daripada masyarakat.

3) Seputar Pokok Bahasan dalam Satu Surat al-Qur’an

Adalah dengan memilih surat al-Qur’an, setelahnya dilakukan penelitian akan pembahasan tema yang terkandung didalamnya. Macam ketiga ini, pembahasan lebih sempit daripada macam yang kedua diatas. Dimana pada umumnya, tiap-tiap surat al-Qur’an mempunyai keistimewaan dan tujuan, demikian hasil penelitian menyingkap makna lebih dalam daripada surat yang diteliti itu. Misalnya, penelitian (Permasalahan Wanita dalam surat an-Nisa’) dimana dilakukan seseorang.³⁴

e. Langkah Penafsiran

Sebagaimana paparan diatas macam-macam tafsir *maudhu’i*, dalam hal ini terdapat pula langkah-langkah penafsirannya namun tidak secara spesifik ketiga macam disebutkan pada pembahasan ini. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain, sebagai berikut:

- 1) Dalam bukunya: Prof. Dr. Abd al-Hayy Farmawi “*al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i*.”³⁵
 - a) Menetapkan topik “permasalahan yang akan dibahas.”
 - b) Setelahnya, melacak dan menghimpun ayat-ayat terkait dengan masalah tersebut “ayat *makiyyah* dan *madaniyyah*.”³⁶
 - c) Dilakukan penyusunan runtutan ayat dimana sesuai dengan asal turunnya dan asbab *al-nuzul*-nya
 - d) Faham korelasi pada ayat-ayat tersebut yang ada pada suratnya masing-masing.
 - e) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang berhubungan “relevan” dengan pokok bahasan.

³⁴ Syaeful Rokim, 417.

³⁵ Abd Hayy Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu’i*, 2 (Kairo: Mattaba’ah al-Hadarah al-Arabiyyah, 1977), 58.

³⁶ Helman Elhany, “Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu’i,” *Ath-Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1, 2 (2018): 11.

- f) Seterusnya, dengan mempelajari ayat-ayatnya dengan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayatnya yang memiliki pengertian sama atau mengompromikan antara yang umum (*'am*) dan khusus (*khash*), mutlak dan *muqayyad* “terikat,” ataupun yang daripada lahirnya bertentangan, hingga keseluruhan bertemu didalam satu muara, tanpa perbedaan maupun pemaksaan.
- g) Terakhir, menyusun kesimpulan-kesimpulan dimana menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

f. Kelebihan dan Kekurangan

- 1) Kelebihan, menurut: Ali Hasan al-Aridh.³⁷
 - a) Dalam metode ini, menghimpun ayat-ayat yang tersebar diberbagai surat daripada al-Qur'an dimana membicarakan tentang satu tema, ayat satu menafsirkan ayat lain, demikian itu lebih menghindarkan kesalahan pada mufassir.
 - b) Dengan melakukan himpunan terhadap ayat-ayat, pengkaji bisa menemukan sesi relevansi juga hubungan pada ayat-ayat tersebut.
 - c) Peneliti atau pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban tuntas dan tuntas seputar suatu tema dengan cara; memahami, menghubungkan dan menganalisa secara keseluruhan pada seluruh ayat yang mana membicarakan seputar satu tema.
 - d) Dengan menafsirkan ayat dengan ayat merupakan satu cara terbaik menafsirkan suatu persoalan guna dapat terselesaikan.
 - e) Yakni menjawab tantangan zaman (kehidupan yang selalu tumbuh dan berkembang hingga sampai daripada kehidupan modern, dengan begitu juga permasalahan akan semakin kompleks juga rumit dan bahkan berdampak luas, guna menghadapi dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an tidak dapat ditangani kecuali menggunakan tafsir tematik dan itulah mengapa pada metode ini “mengkaji seluruh ayat al-Qur'an” berbicara seputar kasus yang mana sedang dibahas demikian tuntas dari berbagai aspeknya.
 - f) Praktis dan sistematis (disusun sistematis dalam memecahkan persoalan, dimana itu cocok pada kehidupan umat yang modern “mobilitas tinggi” hingga seakan-akan

³⁷ Syaeful Rokim, “Tafsir Maudhu'i: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik,” 12-13.

tak memiliki waktu membaca kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an diharuskan membacanya, demikian keberadaannya metode tematik mereka akan mendapatkan petunjuk daripada al-Qur'an secara praktis dan sistematis).³⁸

- g) Dinamis (diketahui metode tematik membuat tafsir al-Qur'an senantiasa dinamis sesuai dengan tuntunan zaman, demikian menimbulkan *image* pada benak pembaca maupun pendengar bahwasannya al-Qur'an selalu mengayomi dan membimbing kehidupan muka bumi "termasuk semua lapisan strata sosial," dengan begitu terasa al-Qur'an selalu aktual tidak pernah akan ketinggalan zaman.
 - h) Membuat pemahaman menjadi utuh (ditetapkan judul-judul dimana akan dibahas, demikian pemahaman akan ayat-ayat al-Qur'an bisa diserap secara utuh, sedangkan pada pemahaman serupa sulit ditemukan dalam metode lain)
- 2) Kekurangan³⁹
- a) Tak dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan.
 - b) Memenggal ayat al-Qur'an (maksudnya ialah mengambil satu kasus yang mana terdapat dalam satu ayat atau lebih dimana mengandung banyak permasalahan berbeda, contoh kedua ibadah tersebut diungkap bersamaan dalam satu ayat "zakat dan shalat," jika mau membahas zakat maka seputar shalat harus ditnggalkan ketika menukilkannya dari mushaf guna tak mengganggu dalam waktu analisis. Demikian cara serupa tersebut kadang dipandang kurang sopan terhadap ayat al-Qur'an sebagaimana dianggap sebagian tekstualitas, tetapi selama tidak merusak pemahaman sebenarnya tak perlu dianggap sebagai sesuatu yang negatif, dan para ulama sejak dahulu sering melakukan pemenggalan ayat, dimana itu sesuai keperluan kajian yang sedang dibahas.
 - c) Membatasi pemahaman ayat (dengan ditetapkan judul maka pembahasan yang akan dibahas itu, penafsir terikat judul itu, dimana tidak mustahil satu ayat ditinjau diberbagai aspek, karena seperti dinyatakan Darraz, ayat al-Qur'an bagaikan permata dimana tiap-tiap sudutnya memantulkan

³⁸ Syaeful Rokim, "Tafsir Maudhu'i: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," 13

³⁹ Syaeful Rokim, "Tafsir Maudhu'i: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," 13-14.

cahaya “artinya yang akan dikaji satu sudut, demikian itu menimbulkan pesan yang kurang luas pemahamannya)

g. Perbedaan Tafsir *Maudhu’i* dengan Tafsir Lain

Pada kesempatan ini, diambil perbedaan dengan salah satu tafsir lainnya (*tahlili* “analisis,” *muqaran* “komparasi,” *ijmali* “global”), demikian tidak keseluruhan. Dari ketiganya, tafsir *tahlili* akan disandingkan untuk tafsir *maudhu’i* guna mengetahui perbedaan diantara keduanya. Hal ini pula untuk memperjelas kedudukan metode *maudhu’i* itu sendiri.

Tabel 2.1 Perbedaan Tafsir *Maudhu’i* dengan Tafsir *Tahlili*

No	Tafsir <i>Maudhu’i</i>	Tafsir <i>Tahlili</i>
1	Dalam metode ini, tidak membahas dari segi persoalan atau permasalahan yang terkandung satu ayat, namun hanya berkaitan judul atau bahasan yang telah ditetapkan.	Dalam pembahasannya atau yang dibicarakan menyangkut seluruh apa-apa yang ditemukan pada tiap-tiap ayat.
2	Seorang penafsir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf “lebih terikat pada urutan masa turunnya ayat atau kronologi pada kejadian tersebut.”	Dalam metode <i>tahlili</i> , memperhatikan susunan ayat seperti hal pada mushaf.
3	Mufassir diusahakan untuk menuntaskan akan permasalahan jadi pokok bahasan.	Dalam mengemukakan penafsiran pada ayat-ayat itu berdiri sendiri, dimana permasalahan atau persoalan yang dibahas tak tuntas dan ini dikarenakan pada ayat yang ditafsirkan itu sering ditemukan terkait dengan ayat lain dibagian lain surat tersebut, ataupun bahkan terdapat pada bagian surat lain.
4	Dan pula, dalam metode ini tidak mencantumkan artian kosa kata, sehubungan turunnya “ <i>nuzul</i> ,” dan <i>munasabah</i> ayat dari segi perurutan, dimana kecuali	Dalam tafsir ini, dicantumkan arti kosa kata, <i>munasabah</i> ayat dari segi perurutan, dan sebelumnya juga

dalam batas-batas yang dibutuhkan pada pokok bahasannya itu.	dicantumkan sebab <i>nuzul</i> “turunnya.” ⁴⁰
--	--

Demikian itu, salah perbedaan metode tafsir *maudhu’i* dengan metode lain yakni tafsir *tahlili*.

h. Tokoh-Tokoh

Beberapa tokoh atau ulama’ yang menggunakan yang dapat disebutkan dan tidak secara keseluruhan, sebagai berikut:

1) Muhammad Abduh

Termasuk dalam tokoh modern dan dianggap pelopor yang melahirkan tafsir tematik “*maudhu’i*,” melalui karyanya dalam kitab *tafsir al-Mannar*. Secara umum bercorak *tahlili* namun dianggap mempunyai kecenderungan yang sangat kuat memperhatikan tertentu yang ada pada pembahasannya.

2) Syaikh al-Azhar. Mahmud Syaltut

Dizaman al-Farra’ bertandai dengan munculnya kitab tafsir *maudhu’i* karya syaikh al-Azhar. Mahmud Syaltut dengan kitabnya “*Tafsir al-Qur’an al-Karim*,” disaat bulan januari seribu sembilan ratus enam puluh. Dalam kitab tersebut nampak tak dijumpai penafsiran ayat demi ayat namun berisikan surat demi surat, atau tertentu dalam surat kemudian merangkainya dengan tema sentral ddidalam surat itu. Dimana pula dalam kitab Mahmud Syaltut, satu tema bisa ditemukan diberbagai surat, seperti halnya satu masalah tak hanya ada pada satu surat melainkan dapat ditemukan juga dibeberapa surat berbeda. Demikian karya tersebut mempunyai kelemahan karena belum menjelaskan menyeluruh akan pandangan al-Qur’an seputar satu tema secara utuh.

3) Al-Syahtibi⁴¹

Dianggap sebagai orang pertama yang melontarkan ide, melalui pernyataan: “*bahwa walaupun didalam satu surat al-Qur’an sering membicarakan banyak masalah namun masalah-masalah itu dapat dikorelasikan satu dengan yang lain. Maka, guna memahaminya harus dengan memperhatikan semua ayat yang ada pada surat tersebut.*”

⁴⁰ Zaman, “Memahami Al-Qur’an Dengan Menggunakan Metode Maudhu’i,” 287.

⁴¹ Zaman, “Memahami Al-Qur’an Dengan Menggunakan Metode Maudhu’i,” 279.

4) Dan lain-lain

Sebagaimana berikut; Ahmad Sayyid al-Kumiy, Abbas Mahmud al-Aqqad, Abu al-A'la al-Maududi, Muhammad Abu Zahrah al-Qur'an, Muhammad al-Samahi, Dr. Ibrahim Muhnan, Dr Ahmad Kamal Mahdi.⁴²

E. Penelitian Terdahulu

Ditemukan beberapa penelitian yang sama juga mengkaji etika bertamu di Rumah Tangga, dari klasik hingga masa kontemporer kini terdapat banyak penafsiran baik menggunakan perspektif “*maudhu'i*” maupun lainnya “*tahlili, ijmalī, muqaran,*” dengan menggunakan beragam pendekatan yang berbeda-beda. Berikut penelitian terdahulu, yang memiliki kesamaan namun hasil penelitian yang akan dikaji nantinya pada akhirnya akan berbeda:

1. Dari: Nurkholisoh. Skripsi, berjudul: “Etika Bertamu dalam al-Qur'an (Studi Kajian *Tafsir al-Munir* Karya Wahbah az-Zuhaili).”⁴³

Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin membahas etika bertamu dalam al-Qur'an, dan mengkhususkan akan pembahasan dengan menghubungkan dengan kajian *Tafsir al-Munir* Karya Wahbah az-Zuhaili. Terdapat tiga rumusan masalah, kurang lebihnya ingin tahu; akan etika bertamu itu sendiri, dan menurut Wahbah az-Zuhaili bagaimana, juga akan penerapan bertamu dalam di zaman sekarang. Hasil akhir menunjukkan, bahwa etika bertamu merupakan cara berkunjung ke rumah orang lain dalam rangka mempererat silaturahmi dimana itu sesuai dengan aturan-aturan, dan lain-lain.

Hal yang dapat membedakan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terlihat jelas. Salah satu diantaranya adalah pada fokus kajian berbeda, maka hasil penelitian dipastikan berbeda pula “fokus penelitian pada kajian ini, terhadap etika bertamu dalam al-Qur'an dalam tafsir tiga kitab “*Ibnu Katsir, ath-Thabari, dan al-Mishbah*, sementara penelitian diatas berisi pembahasan bertamu mengacu pada kajian *Tafsir al-Munir* Karya Wahbah az-Zuhaili.” Daripada kesamaan, yakni keduanya antara penelitian ini

⁴² Zsdes, “KUMPULAN MAKALAH - SABIL: TAFSIR MAUDHUI,” *KUMPULAN MAKALAH - SABIL* (blog), December 28, 2014, <http://fikar0760.blogspot.com/2014/12/tafsir-maudhui.html>.

⁴³ Nurkholisoh, “*ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR'AN* (Studi Kajian *Tafsir al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)” (Banten, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020).

dengan diatas, sama-sama membahas yang berkaitan dengan etika bertamu dalam al-Qur'an.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka penelitian tersebut menunjukkan perbedaan atau tidak sama, sebagaimana itu dapat dipertanggung jawabkan dan tidak asal mencuri penelitian orang lain yang mana melanggar aturan.

2. Dari: St.Khadija. Skripsi, berjudul: “Etika Bertamu Menurut al-Qur'an (Telaah Surah *an-Nur* Ayat 27-28).”⁴⁴

Pada penelitian tersebut, memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, Diantaranya, *pertama*; sama membahas etika bertamu dalam al-Qur'an, *kedua*; sama menggunakan jenis penelitian *library research*, *ketiga*; dan menggunakan pendekatan tafsir tematik atau *maudhu'i*. Dan hal-hal yang membedakan, salah diantaranya: *Pertama*; fokus kajian berbeda walaupun sama akan terkait membahas al-Qur'an “sudah pasti,” namun fokus surat berbeda demikian ayatnya pula, penelitian tersebut menggunakan Q.S *an-Nur* ayat 27-28 sedangkan pada penelitian ini ialah pada etika bertamu dalam al-Qur'an dalam tafsir tiga kitab “*Ibnu Katsir, ath-Thabari, dan al-Mishbah*. *Kedua*; penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengetahui term-term etika bertamu dalam al-Qur'an, dimana itu tercantumkan pada rumusan masalah, sementara dalam penelitian ini tidak mencantumkan term-term etika bertamu dalam rumusan masalah dan hanya saja sebagai perkuatan akan pembahasan guna mendapatkan kesimpulan yang maksimal atau benar itu tersirat dalam al-Qur'an.

Sebagaimana diatas, berangkat dari kesamaan dan perbedaan menunjukan penelitian ini yang dilakukan berbeda dan itu sebagai sedikit bukti dari keasliannya.

3. Dari: Ahmad Syahid. Jurnal, berjudul: “Penafsiran Ayat Etika Bertamu Dalam Kitab *Rawa'i'u al-Bayan* dan Kontekstualisasinya di Indonesia.”⁴⁵

Penelitian tersebut, menunjukan akan kajian terhadap bagaimana etika bertamu, dan sebaiknya alangkah baiknya jika bertamu hendaknya memberikan salam sebelum masuk, demikian salam dahulu kemudian ijin dan tidak sembarang waktu dalam bertamu, sementara untuk tuan rumah sebaiknya menjawab salam jika ada dan memperlakukan tamu sebagaimana mestinya juga

⁴⁴ St. Khadija, “Etika Bertamu Menurut Al-Qur'an (Telaah Surah *an-Nur* Ayat 27-28)” (Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016).

⁴⁵ Ahmad Syahid, “Penafsiran Ayat Bertamu Dalam Kitab *Rawa'i'u al-Bayan* Dan Kontekstualisasinya Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1, 20 (June 2021).

tidak boleh membeda-bedakan diantara tamu satu dengan lainnya. Demikian itu sedikit penjelasan dari penelitian tersebut.

Adapun kesamaanya ialah: sama-sama menggunakan metode pendekatan tematik, dan tentu “sudah pasti” membahas akan bagaimana etika bertamu itu sendiri, kurang lebihnya demikian itu. Sementara perbedaannya, adalah: pada penelitian tersebut tujuannya untuk mengetahui etika bertamu berdasarkan syari’at Islam salah diantaranya, menggunakan penafsiran ayat-ayat bertamu dari al-Sabuni dalam kitabnya yang berjudul “*Rawa’i’u al-Bayan*,” dan kontekstualisasinya di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini dalam membahas etika bertamu etika bertamu dalam al-Qur’an dalam tafsir tiga kitab “*Ibnu Katsir*, *ath-Thabari*, dan *al-Mishbah*, dan juga tidak terfokuskan akan penafsiran yang dilakukan al-Sabuni terhadap etika bertamu saja, namun lebih cenderung ke lebih dari satu penafsiran.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka itu menunjukan adanya perbedaan dan demikian penelitian yang dilakukan pada penelitian ini tidak mencuri akan karya ilmiah orang lain. Dan dimana penjelasan diatas juga dapat sedikit menambah wawasan terhadap etika bertamu.

4. Dari: Imam Hasyim, S.H, M.H (Ketua Tim), dan anggota; Mahmudi, Jundro Read, Innafatun, Nabiya. Penelitian berjudul, “Etika Bertamu Dalam al-Qur’an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surat *an-Nur* Ayat 27-29).⁴⁶

Pada penelitian tersebut terlihat mempunyai kemiripan dengan penelitan terdahulu diatas pada poin tiga, hanya saja pada penelitian dengan poin tiga ini menambahkan satu ayat selanjutnya yakni ke dua puluh sembilan.

Penelitian dengan poin tiga ini, sama-sama membahas etika bertamu dengan penelitian ini. Alangkah baiknya guna memahami diantara keduanya, berikut akan kesamaan dan perbedaannya. Kesamaan, *pertama*; membahas etika bertamu, *kedua*; menggunakan penelitian *library research*, *ketiga*; dengan melakukan penelitian ini berarti sama-sama membahas al-Qur’an. Sementara, perbedaan diantaranya ialah: pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan filosofis konseptual sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, dan juga fokus kajian berbeda dimana jika penelitian tersebut kajian terfokuskan akan Q.S *an-Nur* ayat 27-29 dan untuk penelitian ini

⁴⁶ Imam Hasyim S.H, M.H, “ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR SURAT AN-NUR AYAT 27-29)” (Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur’an Nurul Islam, 2018).

adalah tidak hanya ayat-ayat tersebut melainkan lainnya pula tafsir tiga kitab “*Ibnu Katsir, ath-Thabari, dan al-Mishbah*.”

Berangkat dari sedikit beberapa penjelasan diatas, menunjukkan hal yang sama seperti halnya sebelumnya pada poin satu sampai ketiga yakni perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

F. Kerangka Berfikir

Merupakan konseptual akan teori pada penelitian, yang saling berhubungan dari yang satu dengan yang lain terhadap faktor yang telah melalui indentifikasi dan dianggap masalah yang penting.

Pada penelitian ini, berawalkan dari penemuan permasalahan yang akan diteliti “Etika Bertamu di Rumah Tangga Perspektif Al-Qur’an (Kajian Terhadap Q.S *al-Ahzab*: 53-54).” Peneliti pertama-pertama melakukan pembahasan dari teori-teori yang terkait, yang mana akan mendukung serta memperkuat akan pembahasan juga kesimpulan “hasil penelitian”; *Pertama*, etika (pengertian, tujuan, manfaat), etika dalam Islam (pengertian, karakteristik, aksioma, sumber,), etika dengan adab dan sopan santun (adab dan sopan santun), tafsir *maudhu’i* (sejarah singkat, pengertian, metode, macam-macam, langkah penafsiran, kelebihan dan kekurangan, perbedaan tafsir *maudhu’i* dengan tafsir lain, tokoh-tokoh), *Kedua*, adalah dilakukan pembahasan dimana itu kurang lebihnya akan membahas; sebagian gambaran objek “al-Qur’an Surat *al-Ahzab*” (penjelasan surat *al-Ahzab, asbabun nuzuil, i’rab* perkata pada tiap-tiap pada kedua ayat, tafsiran terkait dari kitab-kitab klasik maupun kontemporer), sebagai deskripsi penelitian “ayat etika bertamu di rumah tangga di ayat lain, term-term terkait bertamu di rumah tangga, etika bertamu di rumah tangga menurut hadits, relevansi kedua ayat dengan tafsir *maudhu’i*,” diteruskan dengan analisis data penelitian “berisikan konklusi sementara mengenai sebagaimana rumusan masalah yang diteliti; mengapa penting, bagaimana bentuk-bentuk, juga penerapannya.” *Ketiga*, didapatkan sebuah hasil penelitian (bab v).

Secara ringkas, dapat dilihat melalui tabel pada halaman selanjutnya. Merupakan rencana daripada proposal yang akan diimplementasikan pada pembahasan nantinya.

Tabel 2.2 Kerangka Berfikir

